

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada *term* tarbiyah, ta'dib, dengan taklim. Dari ketiga istilah tersebut *term* yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah tarbiyah. Sedangkan untuk *term* ta'dib dan ta'lim jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal abad pertumbuhan pendidikan Islam.¹

Kendati demikian, dalam hal tertentu ketiga *term* tersebut memiliki kesamaan nama. Namun secara esensial setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis secara singkat terhadap ketiga term di atas.

1. *Tarbiyah*

Penggunaan istilah tarbiyah berasal dari kata *Rabb*, walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau ekstensinya.²

Menurut kamus Mu'jam kebahasaan, kata *at-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

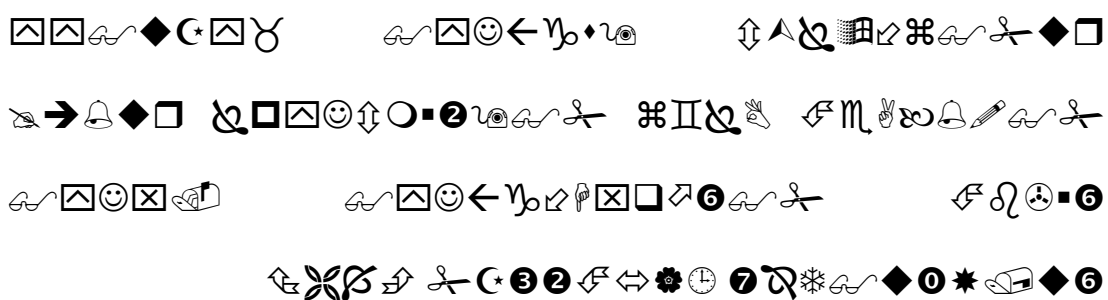
¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet II, h. 25.

²Ibid, h. 25.

- a. ربا, يربو, تربية : berarti tumbuh dan berkembang
- b. ربي, يربو, تربية : berarti tumbuh dan menjadi besar
- c. رب, يرب, تربية : memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan.

Menurut Abul A'la al-Maududi kata Rabbun (رَبُّ) terdiri dari huruf “ra”

dan “ba” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti “pendidikan, pengasuhan dan sebagainya”. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan dan penyempurnaan.”³ Semua arti ini sejalan dengan kata yang digunakan al-Qur’an untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, akal, dan akhlak. Firman Allah SWT dalam surah al-Isra’ ayat 24:



Namun makna tarbiyah dalam al-Qur’an itu terbatas hanya pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua. Akan tetapi, pendidikan itu juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet 6, h. 14.

apresiasi terhadap keduanya dengan cara menghormati, berbakti, bahkan sampai pada kepedulian untuk mendoakannya supaya mendapat rahmat Allah SWT.⁴

Kata *Rabb* sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an surah al-Fatihah ayat 2 yakni *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah tarbiyah. Sebab kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini maka Allah SWT adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.⁵

Uraian di atas secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam term tarbiyah terdiri atas empat pendekatan, antara lain:

- a. Memelihara dan menjaga fitrah anak menuju dewasa
- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁶

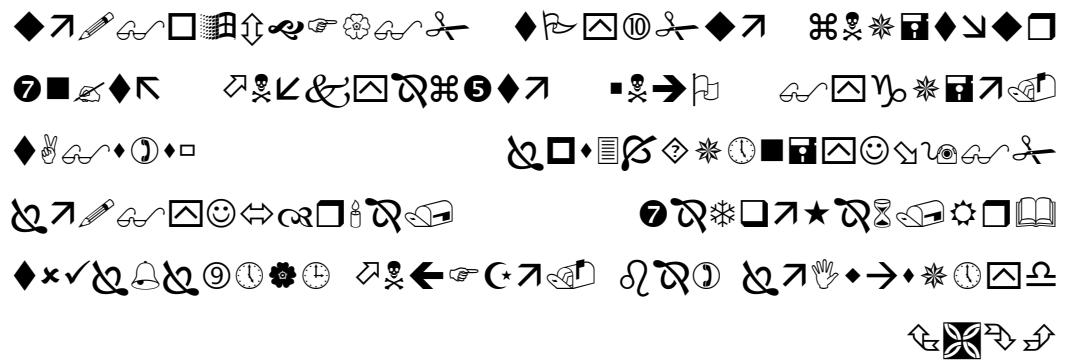
⁴Mustafa Rahman, Pendidikan Islam dalam Perspektif al-qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2001), cet I, h. 58.

⁵Mustafa Rahman, Ibid, h, 58

⁶Ramayulis, op. cit, h. 15

2. Ta'lim

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 31, sebagai berikut:



Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dalam ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna terlalu sempit. Pengertiannya hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

Sementara ayat lain yang dijadikan rujukan oleh para ahli berdasarkan istilah tersebut adalah surah al-Baqarah ayat 51:





Dalam konteks ini makna kata ‘ulama dalam ayat di atas adalah orang-orang yang mengetahui ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini fungsi ilmu pada dasarnya menuntut adanya iman, dan iman menuntut adanya amal. Tanpa amal maka ilmu tidak akan berfungsi sebagai alat bagi manusia dalam melaksanakan amanat-Nya sebagai *khalifah fil ardh*.

3. *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* menurut kamus bahasa Arab bisa diterjemahkan dengan “pelatihan atau pembiasaan”, yang mempunyai makna dan asal kata dasar sebagai berikut:

- a. Kata dasar “*adaba, ya'dubu*” berarti melatih untuk berperilaku baik dan sopan.
- b. Kata dasar “*adaba, ya'dibu*” yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. Kata “*adaba*” sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.

Muhammad Al-Atas seorang guru besar Universitas kebangsaan Malaysia mengatakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan

Islam adalah *ta'dib*. Sebab menurutnya pendidikan itu adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Al-Qur'an menyebutkan bahwa contoh ideal bagi seseorang adalah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan manusia paling sempurna.⁸

Sedangkan pada masa sekarang ini istilah yang populer dipakai orang adalah "*tarbiyah*". Menurut M. 'Athiyah al-Abrasyi *term* yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan adalah *tarbiyah*, yang merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada orang lain, berkompotensi dalam mengungkapkan bahasa lisan maupun tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiah*.⁹

Terlepas dari perbedaan ketiga term di atas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

⁸Imam Nawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), h. 16

⁹Ramayulis, *op. cit.*, h. 17

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

- b. Prof Dr Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹¹
- c. Muhammad Tadhil Al Jamaly, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses itu, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik lebih sempurna baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.¹²
- d. Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹³
- e. Hasil rumusan seminar pendidikan Islam seIndonesia tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁴

¹¹Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 30

¹²Ibid, h. 31.

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

Bila diteliti pengertian-pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu bercirikan adanya perubahan sikap dan ringkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu juga pendidikan adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini maka ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

B. Pendidik dan Anak Didik dalam Pendidikan Islam

1. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan.¹⁵

Ada beberapa pengertian pendidik yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.
- b. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung-jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang

¹⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet V, h. 15

¹⁵Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 93

karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.¹⁶

- c. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.¹⁷
- d. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.¹⁸
- e. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.¹⁹

Pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidi. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. hal ini tercermin dalam firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6:

¹⁶Ramayulis, *op. cit*, h. 58

¹⁷Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993), h. 61.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 19

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32



Nabi Muhammad SAW menjelaskan dalam sabdanya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّتُهُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)²⁰

Kata *Ra'in* dalam dalam hadits di atas berarti orang-orang yang dibebani kewajiban dan disertai kepercayaan untuk menjalankan dan memelihara suatu urusan, serta dituntut untuk berlaku adil dalam urusan tersebut. Dalam Islam tanggung jawab bernilai keagamaan, dalam arti kelalaian seseorang terhadapnya akan dipertanggung jawabkan di hari kiamat, dan bernilai keduniaan dalam arti

²⁰ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Qalam, 1987), Juz I, Kitab Jum'at, h. 413-415

kelalaian seseorang terhadapnya dapat dituntut di pengadilan oleh orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.²¹

Berdasarkan firman Allah dan hadits di atas, dapat diketahui bahwa yang disebut pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.

Pendidik dapat dikatakan sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskannya.

Sebagai pendidik tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga harus berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, yaitu realisasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi dengan cara megaktualisasikan potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan yang dimilikinya.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional kita dapat mengacu kepada tuntutan Nabi SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentan waktu yang begitu singkat, mengubah dan menanamkan keyakinan kepada masyarakat yang dulunya menyembah kepada banyak Tuhan, kemudian menyembah Allah SWT.

Keberhasilan beliau sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang unggul, dan kepedulian beliau terhadap masalah-masalah sosial keagamaan, serta semangat dan kerjasamanya dalam mendidik umatnya.

²¹*Ibid*, h. 83

2. Anak Didik

Anak didik dalam Islam adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, sedangkan perkembangan menyangkut aspek psikis.²²

Menurut pasal I ayat 4 UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Samsul Nizar ada beberapa hal yang harus dipahami dalam masalah anak didik, antara lain:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki peridisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik yang disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia dibesarkan.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki dua fisik dan unsur rohani memiliki daya akal, hati nurani dan nafsu.

²²Ramayulis, *op. cit*, h. 77

- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.
- f. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk dipenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan yang dimaksud meliputi kebutuhan biologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan relasi diri.²³

Di dalam proses pendidikan peserta didik disamping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang peserta didik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala kreatifitasnya.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan Islam sangat luar biasa dan sangat mendalam, bukan saja untuk kehidupan dunia tetapi juga untuk akhirat. Oleh sebab itu setiap muslim diwajibkan berusaha demi tercapainya tujuan yang dicita-citakan.²⁴

Bila pendidikan kita dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah tujuan tertinggi atau terakhir, yaitu tujuan yang tidak ada lagi tujuan di atasnya. Omar muhammad Al Toumy

²³Ibid, h. 78

²⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Cet I, h. 152

jujur menjadi dasar pokok terciptanya akhlak mulia serta menjadi dasar tujuan pokok pendidikan Islam guna mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa mereka.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan Islam tersebut penulis mengemukakan pendapat para ahli, diantaranya H. M Arifin yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menimbulkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, otak, penalaran, perasaan dan indera.²⁶

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dkk mengemukakan sebagai berikut:

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.²⁷

Tokoh lain yang ikut menyinggung masalah tujuan pendidikan Islam diantaranya al-Abrasy dalam kajiannya menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam, yakni:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan rasa keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu.

²⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 7

²⁷Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29

5. Menyiapkan para pelajar dari segi profesional, teknikal atau keterampilan, agar ia menguasai keahlian tertentu disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁸

Sementara An Nahlawi menunjukkan empat tujuan pendidikan Islam, antara lain:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada-Nya.
2. Menumbuhkan potensi dan bakat asal pada anak.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia.

Sedangkan al-Buthi menyebutkan lima masam tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

1. Mencapai keridhaan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap sebagai induk dari tujuan-tujuan pendidikan Islam.
2. Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar kepada agama yang diturunkan.
3. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada ajaran yang dibawanya.

²⁸M. 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 29

4. Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah.
5. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menghilangkan perselisihan bergabung dan bekerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.²⁹

Sedangkan menurut Fadhil Jamaly tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an antara lain:

1. menjelaskan hubungan dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta
2. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugas-tugasnya, guna mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan semesta.
3. Menjelaskan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
4. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.³⁰

Konsep di atas secara global bahwa pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan relitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat maupun alam semesta beserta isinya, dan juga pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alami.

Dengan demikian berdasarkan rumusan-rumusan di atas tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang takwa dengan sebenar-benar takwa, dan dapat memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya

²⁹Ramayulis, *op. cit.*, h. 138-139

³⁰Abidin Ibn Rusy, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Peajar, 1998), h. 134

kehidupan harmonis, baik dunia maupun akhirat serta mengantarkan membimbing dan mengarahkan manusia agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia yang lebih makmur, sejahtera lahir batin sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah selanjutnya mengarah kepada terbentuknya pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.

D. Materi Pendidikan Islam

Untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan, maka diperlukan kejelasan kandungan atau materi-materi yang diusahakan dalam proses pendidikan. Materi-materi yang diuraikan menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun non formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an harus dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Adapun yang menjadi inti dari materi pendidikan Islam adalah bahan yang mengandung unsur-unsur ketauhidan, sejak bayi dilahirkan dan diperdengarkan kepadanya kalimat tauhid melalui suara yang diadzankan. Materi dalam muatan adzan adalah materi kurikulum pendidikan Islam. Adzan yang berintikan ketauhidan itu menurut pendidikan Islam dinilai penting untuk ditanamkan pada diri anak sedini mungkin, agar mereka senantiasa terbimbing

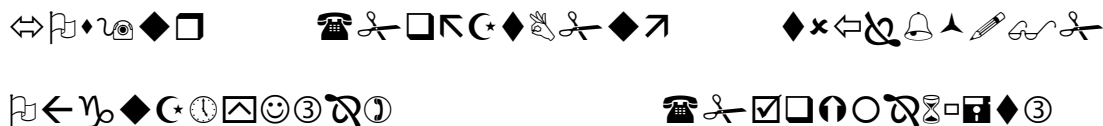
kepada suasana dan kondisi yang sejalan dengan penciptanya sebagai pengabdian Allah SWT.³¹

Muhammad Fadhil Jamaly mencoba memberikan rumusan mengenai isi dari materi pendidikan Islam yang dikutip oleh Jalaluddin secara garis besarnya:

1. Larangan mempersekutukan Allah.
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua.
3. menjauhi permusuhan dan tindakan munkar.
4. Menjauhi perbuatan keji dalam bentuk sikap dan lahir batin.
5. Menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya.
6. Berlaku jujur dan adil.
7. Menepati janji dan menunaikan perintah Allah.
8. Berpegang teguh kepada ketentuan hukum Allah.

Kemudian di dalam pendidikan Islam ada materi yang difokuskan kepada pembinaan rohani, yang antara lain penanaman akhlak mulia, etika, kesopanan, pergaulan serta nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menekankan pentingnya keimanan sebagai bagian ayat yang esensial bagi pangkal tolak ketakwaan dan timbulnya ketenangan bathin. Firman Allah dalam surah al-An'am ayat 82:



³¹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 43



Ayat ini menunjukkan kualitas iman yang harus dimiliki oleh seseorang serta sekaligus menunjukkan pengaruh positif yang akan ditimbulkan dari keimanan yang berkulitas tersebut. Atas dasar itulah, para ahli didik memasukkan materi-materi keimanan sebagai bagian penting dalam pendidikan yang tujuannya adalah menimbulkan perasaan keimanan dalam hati peserta didik melebihi cinta kepada selain-Nya berdasarkan kesadaran ilmu pengetahuan.

Manusia memiliki kekuatan yang paling besar, yaitu akal yang merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dinilai harganya dengan apapun. Maka sehubungan dengan adanya akal itu, maka materi pendidikan harus dirancang bagi pengembangan intelektual seperti pelajaran menghitung, menganalisis, membandingkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan dan seterusnya. Sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berfikir dalam memecahkan permasalahan yaitu menggerakkan yang konkrit kepada indera dan mengirimkan kesan-kesan kepada akal untuk diperoleh konsep tentang rumusan tentang masalah tertentu.

Kemampuan menggunakan akal dengan cepat, tepat dan benar itu amat dibutuhkan oleh seorang hamba yang sekaligus menjadi khalifah di muka bumi.

E. Metode Pendidikan Islam

Setelah menyimak materi pendidikan Islam, perlu kita ketahui bagaimana cara menerapkan pendidikan itu sendiri. Sehingga materi yang diberikan dapat

ditransferkan dengan baik kepada anak didik. Materi yang baik bukan jaminan bagi keberhasilan pendidikan. Dapat saja materi yang baik akan berakibat buruk bagi anak didik, jika dalam pelaksanaan pendidikan digunakan metode yang keliru.

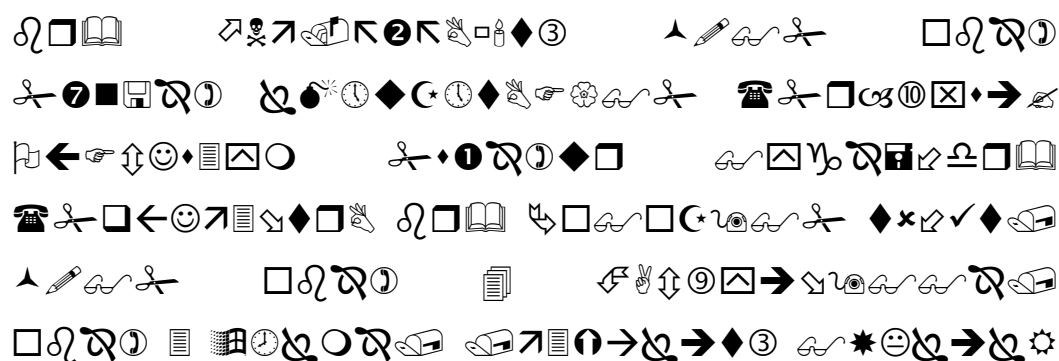
Berdasarkan alasan tersebut, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan materi dan kondisi tertentu, dan juga berdasarkan periode perkembangan anak didik. Oleh karena itu metode baru dapat diterapkan secara efektif, manakala perkembangan anak didik dipandang dari berbagai aspek perkembangan kehidupannya.

Dibawah ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam antara lain:

1. Metode Memberi Nasihat

Yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang benar.³²

Prinsip dasar mengenai metode ini digambarkan Allah dalam surah an-Nisa ayat 58:



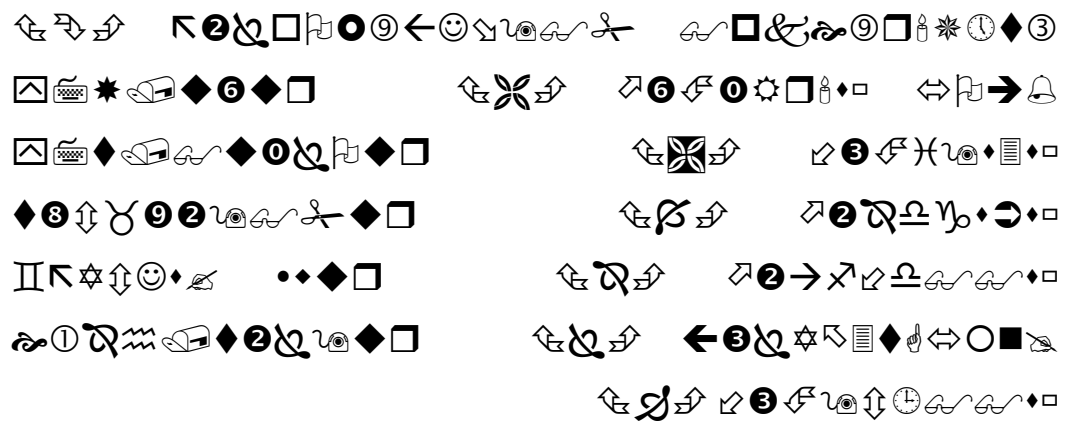
³²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.179

keburukan peserta didik, agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Prinsip dasarnya terdapat dalam surah al-Bayyinah ayat 7-8:



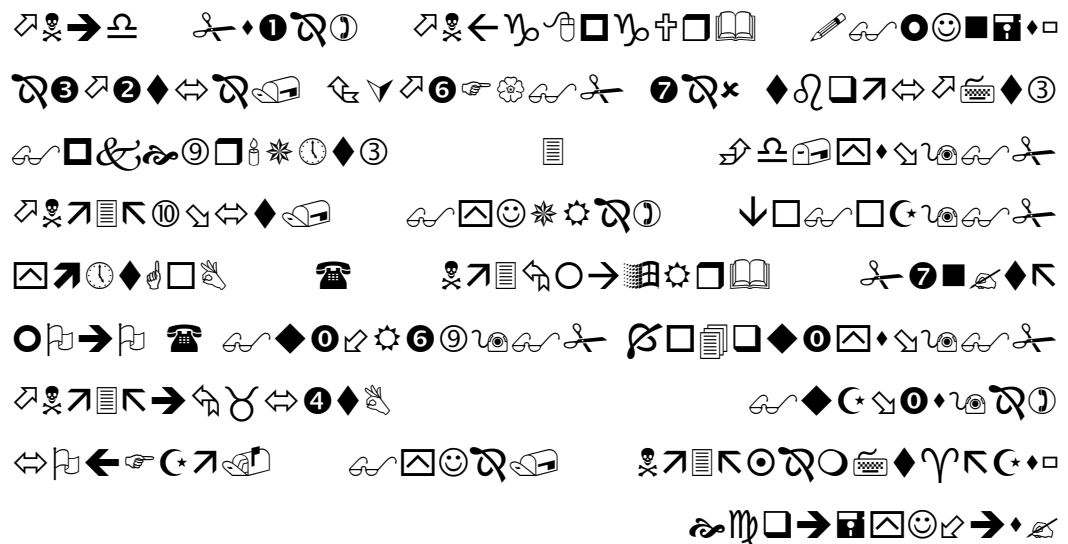
5. Metode Pemberian Tugas

Yakni suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya. Prinsip dasarnya terdapat pada surah al-Mudassir ayat 1-7:



6. Metode Ceramah

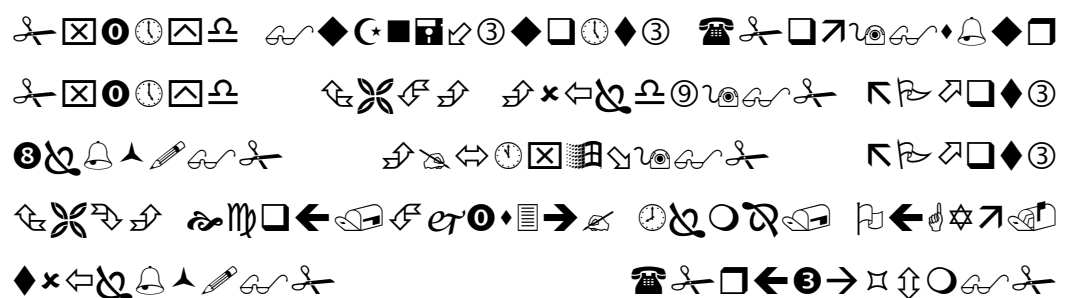
Yakni cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam surah Yunus ayat 23:

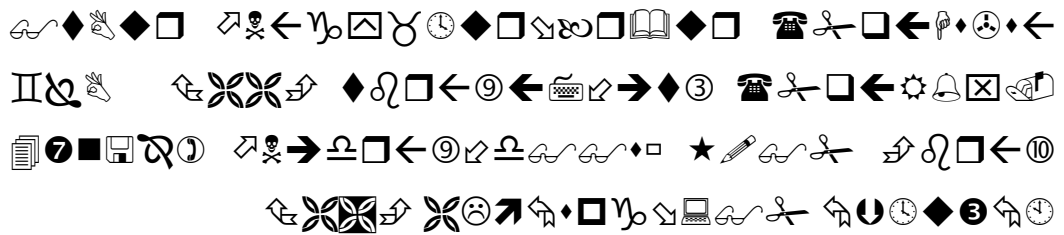


7. Metode Diskusi

Yaitu suatu cara penyajian/penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

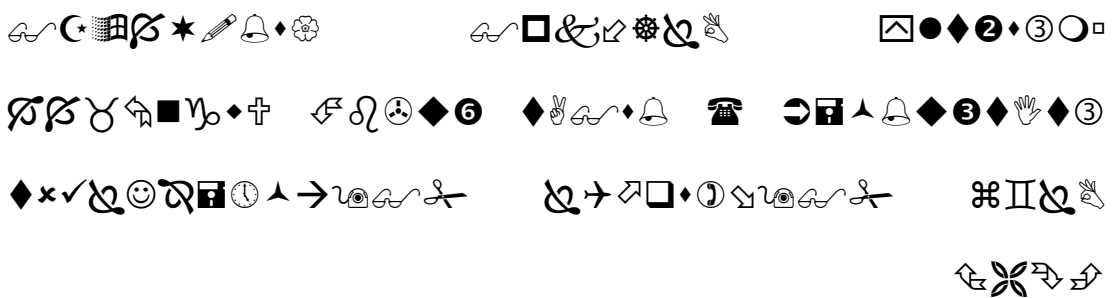
Abdul Rahman an-Nahlawi menyebut dengan metode *hiwar* (dialog). Prinsip dasar metode ini terdapat pada surah as-Shaffat ayat 20-23 dimana terjadi dialaog antara Tuhan dengan penghuni neraka:





8. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah cara mengajar dimana guru membagi murid-muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, sebagai prinsip dasar metodenya terdapat pada surah al-Qasas ayat 21:

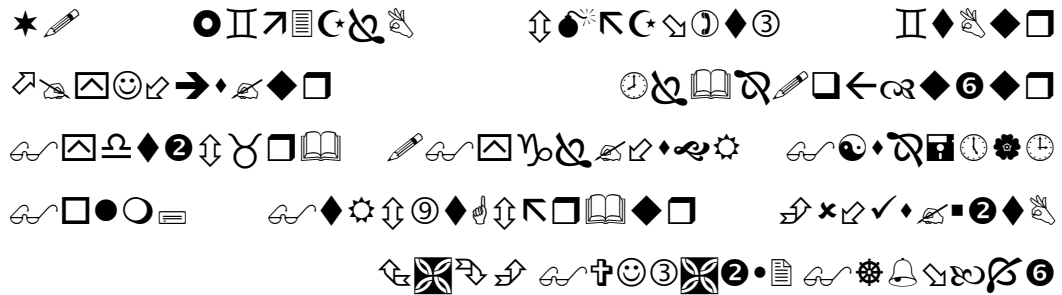


9. Metode Keteladanan

Pendidikan melalui teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.³³ Banyak ahli pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang berhasil guna. Hal itu dikarenakan dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit daripada abstrak. Abdullah ‘Ulwan umpamanya mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkompromikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh

³³Hery Noer Aly, op. cit, h. 178

tentang pesan yang disampaikan. Prinsip metode ini terdapat surah al-Ahzab ayat 31:



Metode-metode di atas hanya merupakan contoh dari sekian banyak metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Pendidik hendaknya tidak fanatik terhadap suatu metode, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Kadang-kadang pendidik cukup menggunakan satu metode dalam menyampaikan suatu materi pendidikan, tetapi kadang-kadang perlu memadukan berbagai macam metode.

Pendek kata, sebelum menggunakan metode pendidik hendaknya mempertimbangkan secara matang faktor-faktor yang terkait dengannya, seperti tujuan setiap materi, latar belakang individual peserta didik, serta situasi dan kondisi peserta didik. Pribadi pendidik mempunyai peranan penting dalam memilih metode pendidikan apapun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh KH Imam Zarkasy, salah seorang pendidik dari pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo “metode lebih penting daripada materi, tetapi pribadi guru lebih penting daripada metode”.

